

INTERAKSI KECERDASAN DALAM MENANGKAL PENGARUH NARKOBA

Wanapri Pangaribuan

Abstrak

Bahaya penyalahgunaan narkoba adalah merusak otak dan komponen tubuh lainnya, serta mental dan kerohanian manusia. Kerusakan yang ditimbulkannya sangat besar, sehingga berakhir pada kematian massal. Sejalan dengan hal itu harus dirumuskan penangkal pengaruh narkoba dalam diri manusia tersebut. Penangkal yang dimaksudkan adalah interaksi tiga kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Kata Kunci: *Narkoba, Menangkal, Kecerdasan, Intelektual, Emosional, Sspiritual.*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia oleh masyarakat telah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan dari segi kuantitas dan jangkauannya. Kepala BNN Sumatera Utara, Aguswan mengungkap kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya. Bahkan pada tahun 2015, angka penyalahgunaan narkoba diprediksi mencapai 5,6 juta jiwa atau sekira 2,8% dari penduduk Indonesia.

Lebih lanjut dijelaskannya berdasarkan hasil survei BNN bekerjasama dengan Puslitkes UI, prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia tahun 2008 mencapai 1,99% sekira 3,3 juta jiwa, dengan usia 10-59 tahun. Kemudian 2010, angka tersebut meningkat menjadi 2,21% atau 3,8 juta orang. Dan pada tahun 2015 mendatang, diproyeksikan ini juga akan terus mengalami peningkatan menjadi 2,8% atau 5,1-5,6 juta orang. Aguswan Wanapri Pangaribuan adalah Dosen Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan

lebih lanjut menjelaskan bahwa di Sumatera Utara, berdasarkan data dari Polada Sumut, pada tahun 2010 jumlah penyalahgunaan narkotika mencapai 2,2% dari 12 juta penduduk. Sedangkan berdasarkan data kejahatan narkoba yang diungkapkan Polda Sumut dan jajarannya, tahun 2010 ada 2.718 kasus dan 3.736 tersangka. Sedangkan 2011 terdapat 2.728 kasus dan 3.514 tersangka (<http://www.waspada.co.id>)

Direktur Pusat Informasi Masyarakat Anti Narkoba Sumut (Pimansu), Zulkarnaen Nasution mengatakan sebanyak 22 persen pengguna penyalahgunaan narkoba adalah pelajar, trendnya juga cenderung meningkat. Lebih lanjut dikatakan bahwa pelajar menempati urutan kedua terbanyak setelah pekerja yang menggunakan narkoba. Namun setelah diteliti BNN ternyata dari 70 persen pengguna di kalangan pekerja

tersebut merupakan pemakai lanjutan, artinya sejak menjadi pelajar mereka sudah menggunakan narkoba (<http://harianandalas.com/kanal-sumatera-utara>)

Berdasarkan data yang dipaparkan sebelumnya, jelas penyalahgunaan narkoba adalah masalah nasional dan bahkan internasional, karena peredarannya antar lintas negara. Sejalan dengan hal tersebut, Pemerintah Indonesia sangat serius

PEMBAHASAN

Bahaya Narkoba

Narkoba sangat berbahaya bagi manusia, berupa Halusinogen, stimulan, depresan, adiktif, dan kematian. Kelima efek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. (1) **Halusinogen**, yaitu efek dari narkoba bisa mengakibatkan seseorang menjadi ber-halusinasi dengan melihat suatu hal/benda yang sebenarnya tidak ada / tidak nyata bila dikonsumsi dalam sekian dosis tertentu. Contohnya kokain & LSD; (2) **Stimulan**, yaitu efek dari narkoba yang bisa mengakibatkan kerja organ tubuh seperti jantung dan otak lebih cepat dari biasanya sehingga mengakibatkan penggunaanya lebih bertenaga serta cenderung membuatnya lebih senang dan gembira untuk sementara waktu; (3) **Depresan**, yaitu efek dari narkoba yang

melakukan pencegahan dan penanggulangan narkoba, dengan diterbitkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan dibentuknya Badan Narkotika Nasional (BNN) yang menangani pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan Narkoba bersama dengan Kepolisian Negara Republik Indonesia, dan juga seluruh masyarakat.

bisa menekan sistem syaraf pusat dan mengurangi aktivitas fungsional tubuh, sehingga pemakai merasa tenang bahkan tertidur dan tidak sadarkan diri. Contohnya putaw; (4) **Adiktif**, yaitu efek dari narkoba yang menimbulkan kecanduan. Seseorang yang sudah mengonsumsi narkoba biasanya akan ingin dan ingin lagi karena zat tertentu dalam narkoba mengakibatkan seseorang cenderung bersifat pasif, karena secara tidak langsung narkoba memutuskan syaraf-syaraf dalam otak. Contohnya: ganja, heroin, dan putaw; (5) **Kematian**, jika terlalu lama dan sudah ketergantungan narkoba maka lambat laun organ dalam tubuh akan rusak dan jika sudah melebihi takaran maka

pengguna itu akan overdosis dan akhirnya mengakibatkan kematian.

Efek narkoba bagi pengguna secara sosial dapat diketahui di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Konsumen narkoba akan memperlihatkan sikap dan perilaku sebagai berikut. (1) **di Lingkungan Keluarga** : Suasana nyaman dan tentram dalam keluarga terganggu, sering terjadi, pertengkaran, mudah tersinggung, orang tua resah karena barang berharga sering hilang, perilaku menyimpang / asosial anak (berbohong, mencuri, tidak tertib, hidup bebas), dan menjadi aib keluarga, putus sekolah atau menganggur, karena dikeluarkan dari sekolah atau pekerjaan, sehingga merusak kehidupan keluarga, kesulitan keuangan, orang tua menjadi putus asa karena pengeluaran uang meningkat untuk biaya, pengobatan dan rehabilitasi; (2) **di Lingkungan Sekolah** : merusak disiplin dan motivasi belajar, meningkatnya tindak kenakalan, membolos, tawuran pelajar, mempengaruhi peningkatan penyalahgunaan di antara sesama teman sebaya; (3) **di Lingkungan Masyarakat** : tercipta pasar gelap antara pengedar dan bandar yang mencari pengguna/mangsanya, pengedar atau

bandar menggunakan perantara remaja atau siswa yang telah menjadi, ketergantungan, meningkatnya kejahatan di masyarakat : perampokan, pencurian, pembunuhan sehingga masyarakat menjadi resah, meningkatnya kecelakaan. (4) **Ciri Klinis pengguna narkoba**, prestasi sekolah menurun, sering tidak mengerjakan tugas sekolah, sering membolos, pemalas, kurang bertanggung jawab, pola tidur berubah, begadang, sulit dibangunkan pagi hari, mengantuk dikelas atau tempat kerja, sering berpergian sampai larut malam, kadang tidak pulang tanpa memberi tahu lebih dulu, sering mengurung diri, berlama-lama dikamar mandi, menghindar bertemu dengan anggota keluarga lain dirumah, sering mendapat telepon dan didatangi orang tidak dikenal oleh keluarga, kemudian menghilang, sering berbohong dan minta banyak uang dengan berbagai alasan tapi tak jelas penggunaannya, mengambil dan menjual barang berharga milik sendiri atau milik keluarga, mencuri, mengomongkas terlibat tindak kekerasan atau berurusan dengan polisi, sering bersikap emosional, mudah tersinggung, marah, kasar sikap bermusuhan, pencuriga, tertutup dan penuh rahasia.

Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba dipengaruhi sejumlah faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor individu, faktor lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, lingkungan masyarakat), dan faktor narkoba itu sendiri. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Faktor individu : Kebanyakan penyalahgunaan narkoba dimulai atau terdapat pada masa remaja, sebab remaja yang sedang mengalami perubahan biologi, psikologi maupun sosial yang pesat merupakan individu yang rentan untuk menyalahgunakan narkoba. Anak atau remaja dengan ciri-ciri tertentu mempunyai risiko lebih besar untuk menjadi penyalahguna narkoba. Ciri-ciri tersebut antara lain : cenderung memberontak dan menolak otoritas, cenderung memiliki gangguan jiwa lain (komorbiditas) seperti depresi, cemas, psikotik, keperibadian sosial, perilaku menyimpang dari aturan atau norma yang berlaku, rasa kurang percaya diri (low self-confidence), rendah diri dan memiliki citra diri negative (low self-esteem), sifat mudah kecewa, cenderung agresif dan destruktif, mudah murung, pemalu, pendiam, mudah merasa bosan dan jenuh, keingintahuan yang besar untuk mencoba atau penasaran, keinginan untuk bersenang-senang (just for fun), keinginan untuk mengikuti mode, karena

dianggap sebagai lambang keperkasaan dan kehidupan modern, keinginan untuk diterima dalam pergaulan, identitas diri yang kabur sehingga merasa diri kurang “jantan”, tidak siap mental untuk menghadapi tekanan pergaulan sehingga sulit mengambil keputusan untuk menolak tawaran narkoba dengan tegas, kemampuan komunikasi rendah, melarikan diri dari sesuatu (kebosanan, kegagalan, kekecewaan, ketidakkampuan, kesepian, dan kegetiran hidup, malu dan lain-lain), putus sekolah, kurang menghayati iman kepercayaannya.

Faktor Lingkungan : Faktor lingkungan meliputi faktor keluarga dan lingkungan pergaulan baik disekitar rumah, sekolah, teman sebaya maupun masyarakat. Faktor keluarga, terutama faktor orang tua yang ikut menjadi penyebab seorang anak atau remaja menjadi penyalahguna narkoba. **Lingkungan Keluarga,** komunikasi orang tua-anak kurang baik/efektif, hubungan dalam keluarga kurang harmonis/disfungsi dalam keluarga, orang tua bercerai, berselingkuh atau kawin lagi, orang tua terlalu sibuk atau tidak acuh, orang tua otoriter atau serba melarang, orang tua yang serba membolehkan (permissif), kurangnya orang yang dapat dijadikan

model atau teladan, orang tua kurang peduli dan tidak tahu dengan masalah narkoba, tata tertib atau disiplin keluarga yang selalu berubah (kurang konsisten), kurangnya kehidupan beragama atau menjalankan ibadah dalam keluarga, orang tua atau anggota keluarga yang menjadi penyalahduna narkoba. **Lingkungan Sekolah**, sekolah yang kurang disiplin, sekolah yang terletak dekat tempat hiburan dan penjual narkoba, sekolah yang kurang memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan diri secara kreatif dan positif, adanya murid pengguna narkoba. **Lingkungan Teman Sebaya**, berteman

Hakikat Kecerdasan

Kecerdasan manusia adalah salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupannya, dan oleh karena itu manusia berupaya membangun kecerdasan tersebut. Thontowi (2015) mendefinisikan kecerdasan tersebut Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka`*) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*alqudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna

Tes kecerdasan individual menekankan pada masalah penalaran,

dengan penyalahguna, tekanan atau ancaman teman kelompok atau pencedar.

Lingkungan masyarakat/sosial, lemahnya penegakan hukum, situasi politik, sosial dan ekonomi yang kurang mendukung.

Faktor Narkoba: Mudahnya narkoba didapat dengan harga terjangkau, banyaknya iklan minuman beralkohol dan rokok yang menarik untuk dicoba yang, khasiat farakologik narkoba yang menenangkan, menghilangkan nyeri, menidurkan, membuat euforia/fly/stone/high/teler dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut diatas.

imajinasi, wawasan (*irrsight*), pertimbangan, dan daya penyesuaian sebagai proses mental yang tercakup dalam tingkah laku kecerdasan. Namun pada penelitian yang, lain, pengukuran kecerdasan ditekankan pada kemampuan penyesuaian diri secara cepat dan efektif terhadap situasi yang baru. Penelitian yang berbeda memberikan penekanan pada kemampuan memecahkan masalah-masalah abstrak. Hal tersebut adalah menyangkut kecerdasan otak.

Kecerdasan otak terkait dengan logika-logika berpikir yang dipergunakan.

Logika berpikir yang sangat penting adalah logika induktif, logika deduktif, logika relasi, dan logika kausal (sebab-akibat). Logika induktif adalah logika yang memiliki paradigma berpikir spesifik dan detail menuju umum (global). Logika tersebut menarik kesimpulan global dari fenomena-fenomena khusus. Logika induktif dapat bersifat gambar, verbal, numerik, dan karakter-karakter lainnya. Orang yang memiliki logika induktif yang baik diperlihatkan dari kemampuannya menggeneralisasi. Mendefinisikan fenomena secara general populasi dari sampel yang diasumsikan mewakili populasi.

Logika deduktif adalah logika yang memiliki paradigma berpikir umum (global) menuju khusus (spesifik). Sesuatu yang utuh yang merupakan konsep umum dirubah menjadi bagian-bagian yang lebih rinci. Berpikir deduktif akan menggiring pola pikir ke filsafat ontologi, yang menemukan hakikat sesuatu yang dipikirkan. Sesuatu yang rinci yang spesifik yang merupakan hasil uraian konsep umum, memiliki sifat-sifat yang tidak bertentangan dari sifat umumnya.

Logika berpikir relasi adalah logika yang memiliki paradigma berpikir bahwa segala sesuatu ada kaitannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Keterkaitan segala sesuatu dalam ruang dan waktu, yang menimbulkan sifat dan karakteristik adanya hubungan yang mungkin linier, atau mungkin eksponensial, atau mungkin sinusoidal atau cosinusoidal, dan lain-lainnya. Logika relasi ini, menuntut kepekaan untuk mengelompokkan sesuatu (menciptakan himpunan) ditinjau dari sifatnya, bentuknya, warnanya, dan sebagainya, kemudian pengelompokan tersebut ada kaitannya dengan kelompok-kelompok lainnya. Misalkan sekelompok gambar dua dimensi berbentuk lingkaran, dalam mana sifat-sifatnya berada di besar jari-jari akan memiliki keterkaitan dengan sekelompok gambar dua dimensi berbentuk kubus dengan sifat-sifatnya berada pada besar diagonalnya atau sisi-sisinya. Keterkaitannya adalah bahwa gambar lingkaran dan kubus adalah himpunan barisan titik-titik yang membentuk barisan dimana titik pertama persis berdampingan dengan titik yang terakhir pada barisan tersebut.

Logika berpikir kausal adalah memiliki paradigma berpikir segala sesuatu yang terjadi ada sebab musababnya. Logika berpikir kausal adalah logika berpikir relasi yang dipertegas dan diperjelas tentang apa menyebabkan apa, mengapa harus menyebabkan apa. Logika

ini akan mencerdaskan seseorang tentang terjadinya fenomena tertentu disebabkan oleh fenomena lainnya. Dalam kata lain, sebuah fenomena yang terjadi di awalnya, akan memunculkan fenomena lainnya berikutnya.

Kecerdasan emosional sering disebut kecerdasan hati, yang memunculkan kemampuan manajemen perasaan. Perasaan dapat dinetralisir dalam bentuk respon yang tidak ekstrim meskipun rangsangan (stimulus) yang diterima sangat ekstrim. Kecerdasan emosi akan menyebabkan munculnya kehati-hatian terhadap segala sesuatu stimulus, dan akan selalu mengutamakan pertimbangan yang matang. Orang yang memiliki kecerdasan emosional akan terlihat dari pembawaan yang selalu tenang, dan cenderung berwibawa. Kecerdasan emosi membangun rasa empati, percaya diri, kemampuan menolak yang tidak baik, komitmen yang tinggi, kesabaran, kelumrahan, dan lain-lain. Atribut-atribut emosi tersebut akan membedakan orang yang memiliki kecerdasan emosional dengan orang yang kurang memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual adalah keyakinan yang tinggi terhadap sosok pencipta alam semesta yang berkuasa atasnya. Sosok tersebut adalah Tuhan yang ada sebelum

waktu ada. Keberadaan waktu adalah ciptaannya, dan dimensi lainnya adalah juga ciptaannya. Tak ada ukuran yang dapat mengukur kebesarannya, kebaikannya, kekuasaannya. Segala fenomena adalah sekuatannya, dan mengikuti aturan-aturan yang telah diciptakannya. Tuhan maha penolong, pelindung, pengasih. Sejalan dengan hal itu, orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih meyakini Tuhan dari pada segala bentuk kekuatan yang ada di alam semesta.

Tuhan Maha pencipta telah meletakkan aturan-aturan yang baik dalam alam semesta, dan aturan-aturan tersebut menjadi pertimbangan dan panutan dalam perjalanan hidup manusia. Tuhan sanggup melakukan apa saja, dan akan melakukan yang baik bagi orang yang dekat dan selalu berserah kepada-Nya. Tuhan tidak akan membiarkan manusia yang mengimaninya dihancurkan oleh iblis dan sijahat. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan benar dalam setiap perkataan dan perbuatannya, jujur terhadap diri sendiri, jujur terhadap orang lain, dan jujur terhadap Tuhan, serta selalu menyebarkan damai sejahtera.

Kecerdasan Spritual dimana kondisi seseorang yang telah dapat mendengar suara hati karena pada dasarnya

suara hati manusia masih bersifat universal, tapi apa bila seseorang telah mampu memunculkan beberapa sifat-sifat dari Allah yang telah diberikan-Nya

kepada setiap jiwa manusia dalam bentuk yang fitrah dan suci maka akan memunculkan sifat takwa.

Interaksi Kecerdasan dalam Menangkal Pengaruh Narkoba

Upaya penanggulangan penyalahgunaan narkotika dan psikotropika dapat dilakukan melalui beberapa cara, sebagai berikut ini : (1) **Preventif** (pencegahan), yaitu untuk membentuk masyarakat yang mempunyai ketahanan dan kekebalan terhadap narkoba. Pencegahan adalah lebih baik dari pada pemberantasan. Pencegahan penyalahgunaan Narkoba dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pembinaan dan pengawasan dalam keluarga, penyuluhan oleh pihak yang kompeten baik di sekolah dan masyarakat, pengajian oleh para ulama, pengawasan tempat-tempat hiburan malam oleh pihak keamanan, pengawasan obat-obatan ilegal dan melakukan tindakantindakan lain yang bertujuan untuk mengurangi atau meniadakan kesempatan terjadinya penyalahgunaan Narkoba; (2) **represif** (penindakan), yaitu menindak dan memberantas penyalahgunaan narkoba melalui jalur hukum, yang dilakukan oleh para penegak hukum atau aparat kemananan yang dibantu oleh masyarakat.

Jika masyarakat mengetahui harus segera melaporkan kepada pihak berwajib dan tidak boleh main hakim sendiri; (3) **kuratif** (pengobatan), bertujuan penyembuhan para korban baik secara medis maupun dengan media lain.

Di Indonesia sudah banyak didirikan tempat-tempat penyembuhan dan rehabilitas pecandu narkoba seperti Yayasan Titihan Respati, pesantren-pesantren, yayasan Pondok Bina Kasih dll.; (4) Rehabilitatif (rehabilitasi), dilakukan agar setelah pengobatan selesai para korban tidak kambuh kembali “ketagihan” Narkoba. Rehabilitasi berupaya menyantuni dan memperlakukan secara wajar para korban narkoba agar dapat kembali ke masyarakat dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. Masyarakat tidak boleh mengasingkan para korban Narkoba yang sudah sadar dan bertobat, supaya mereka tidak terjerumus kembali sebagai pecandu narkoba.

Interaksi ketiga kecerdasan akan berinteraksi dan saling menguatkan dalam diri manusia, dalam menghadapi segala

fenomena alam. Interaksi ketiga kecerdasan terhadap penyangkalan pengaruh narkoba menjamin seseorang akan menolak segala bentuk pengaruh, ajakan, bujukan, agar mencoba nikmatnya kepalsuan yang dimiliki narkoba.

Dengan kecerdasan otak akan mampu menganalisis bahaya narkoba, yang dapat menyebabkan korban terhadap diri sendiri dan mengimbas kepada orang-orang yang dikasihi di dalam keluarga,

PENUTUP

Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berinteraksi dan menghasilkan kesimpulan

lingkungan, dan bangsa dan negara. Kecerdasan emosional akan berbicara untuk menolak narkoba sebab akan mengakibatkan penderitaan kepada diri dan orang-orang yang dikasihi. Kecerdasan spiritual juga akan berbicara bahwa penyalahgunaan narkoba adalah larangan Tuhan terhadap manusia. Ketiga kecerdasan tersebut akan berbicara secara simultan untuk menolak segala bentuk penyalahgunaan narkoba.

dan komitmen untuk mengatakan narkoba tidak akan. Bagi orang yang cerdas ketiga kecerdasan tersebut akan mengalami kehidupan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

<http://harianandalas.com/kanal-sumatera-utara>, diunduh tanggal 2 Desember 2014)

<http://www.waspada.co.id>, diunduh tanggal 2 Desember 2014.

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pelaksanaan Kebijakan Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan Peredaran Gelap Narkoba Tahun 2011 – 2015;

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2010 tentang Badan Narkotika Nasional;

Peraturan Kepala BNN Nomor: PER/04/V/2010/BNN tentang Organisasi dan Tata kerja Badan Narkotika Nasional Provinsi; Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota;

Thontowi H. Ahmad. 2015. Hakikat Kecerdasan Spiritual. Balai Diklat Keagamaan Palembang.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.